

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial yang memiliki dorongan untuk selalu menjalin hubungan dengan orang lain. Pada hakikatnya Tuhan menciptakan manusia berpasang-pasangan, antara laki-laki dan perempuan. Manusia akan mengalami suatu masa menemukan pasangan dan kemudian menjalin suatu relasi atau hubungan yang mendalam. Menurut Papalia (2008) masa dewasa awal berkisar antara usia 18 sampai dengan 40 tahun. Salah satu tugas perkembangan yang penting bagi dewasa awal adalah menjalin hubungan intim. Menurut Erikson (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2008) tugas perkembangan dewasa awal untuk menjalin hubungan intim berkaitan dengan krisis *intimacy vs isolation*. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau pun perkawinan. Bila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, ia akan merasa terisolasi dan *self-absorbed*.

Seorang dewasa awal dapat memenuhi tugas perkembangannya dengan menjalin suatu hubungan dalam ikatan perkawinan. Menurut Duvall & Miller (1985) perkawinan dikenali sebagai hubungan sosial antara pria dan wanita yang memberikan keintiman dalam sebuah hubungan, legalisasi dalam kepengurusan anak atau keturunan, dan membagi peran antara suami-istri. Dalam Undang-Undang No. 1 tahun 1974 (Undang-Undang Perkawinan Pasal 1, perkawinan diartikan sebagai ikatan batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Berdasarkan beberapa

pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkawinan adalah hubungan antara pria dan wanita yang membuat sebuah hubungan komitmen personal dan legal untuk hidup sebagai suami-istri dengan menerima tanggung jawab dan memainkan peran sebagai pasangan yang telah menikah, di mana didalamnya terdapat hubungan seksual, keinginan mempunyai anak dan menetapkan pembagian tugas antara suami dan istri.

Ada yang menyatakan, perkawinan itu manis di awal, kemudian seiring berjalannya waktu akan terasa hambar. Rita deMaria, PhD (penulis buku *The 7 Stages of Marriages*) mengatakan bahwa sebenarnya perkawinan ini terbagi menjadi beberapa fase penting dan pada setiap fase itu pasangan suami-istri akan menghadapi berbagai tantangan yang akan menentukan masa depan rumah tangganya. Terdapat tiga fase terpenting pada ikatan perkawinan. Fase pertama disebut sebagai *Passion Stages*. Pada fase ini juga dikenal sebagai periode “bulan madu” yang terjadi selama awal-awal perkawinan. Selama fase ini berlangsung banyak kekaguman dan fokus yang luar biasa untuk hubungan agar lebih baik dan mengetahui satu sama lain dengan lebih baik lagi. Pasangan di tahapan ini biasanya lebih terfokus membangun *sense of identity* sebagai pasangan satu sama lain. Tentu saja tahapan ini adalah tahapan termudah bagi kedua orang pasangan muda yang belum memiliki tanggung jawab karena belum memiliki keturunan.

Fase kedua disebut sebagai *Realization Stages*. Pada fase ini pasangan berupaya untuk saling mengetahui baik dan buruknya atau kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Pada fase ini, egois pada setiap individu akan lebih berkurang dan cara berpikir satu sama lain lebih rasional. Selama fase ini komunikasi merupakan faktor utama karena komunikasi sangat penting bagi kedua belah pihak untuk bagi terbangunnya kepercayaan satu sama lain. Bertukar-tukar peran sebagai pembicara dan pendengar merupakan kenyataan yang amat penting dilakukan oleh para pasangan yang baru menikah.

Pada fase ketiga, yang disebut sebagai *rebellion stages*, ditunjukkan bahwa setiap individu akan lebih egosentris dan mulai mencari kesenangannya masing-masing (hobi). Terkadang di fase ini, perbedaan pendapat atau kebohongan-kebohongan sering terjadi di antara keduanya. Oleh karena itu, pasangan pada fase ini penting untuk belajar menyelesaikan masalah dengan berkepala dingin dan mengedepankan kedamaian. Memegang janji, bernegosiasi dan berkompromi adalah kunci untuk menghadapi fase ini. Selama menjalani fase ini, pasangan akan lebih banyak belajar untuk mengidentifikasi dan mengapresiasi perbedaan masing-masing diri satu sama lain. (*"The Seven Stages of Marriage"* <https://marriagecounselingblog.com/marriage-counseling/the-seven-stages-of-marriage/> Diakses 02 Oktober 2018)

Di dalam kehidupan nyata, berjalannya ketiga fase dalam perkawinan di atas seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan. Berdasarkan ketiga fase itu, perceraian rawan terjadi akibat salah satu diantara pasangan tidak dapat menemukan dan mengapresiasi pasangannya yang akan berujung pada perselisihan karena perbedaan pendapat. Pengadilan Tinggi Agama Kota Bandung mencatat ada 5.415 gugatan perkara perceraian yang terjadi sepanjang tahun 2017. Angka tersebut didominasi oleh cerai gugat dari pihak perempuan dengan jumlah 4.113. Sementara cerai talak dari pihak laki-laki hanya berjumlah 1.302 gugatan. Angka perceraian tersebut terus meningkat sekitar 5% setiap tahunnya. Rata-rata pihak yang menggugat cerai pun masih berusia produktif yaitu 25-30 tahun dengan usia perkawinan 5-10 tahun. Bahkan sebagian besar sudah memiliki anak saat mengajukan cerai ke pengadilan. Beragam alasan melatarbelakangi banyaknya jumlah perceraian yang terjadi di Kota Bandung ini, antara lain karena adanya perselisihan antara pasangan suami-istri, ketidakpuasan terhadap keadaan ekonomi. Sedangkan, pasangan yang dapat melalui tiga fase penting dalam perkawinan di atas, sebelumnya telah mengalami penyesuaian satu sama lain dengan baik akan meminimalisir terjadinya

perceraian. (“Ini Penyebab Tingginya Perceraian di Kota Bandung” <http://m.ayobandung.com/read/2018/02/07/28361/ini-penyebab-tingginya-perceraian-di-kota-bandung> Diakses tanggal 30 September 2018)

Purnomo (dalam Natalia & Iriani, 2002) menyatakan bahwa penyesuaian diri pada laki-laki dan perempuan sebetulnya sama saja, tetapi ada anggapan bahwa perempuan lebih banyak menyesuaikan diri dengan perannya dalam perkawinan. Setelah menikah, perempuan akan berperan sebagai seorang istri, ibu, bahkan wanita yang bekerja. Istri juga memegang peranan yang lebih besar dalam urusan rumah tangga. Pernyataan ini didukung pula oleh Horsey (dalam Natalia & Iriani, 2002) yang mengatakan bahwa peran perempuan dalam perkawinan sangat kuat karena secara tradisional perempuan banyak mengambil peran dalam rumah, terlebih lagi para istri cenderung mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga dari suaminya sebagaimana mereka berhubungan baik dengan keluarganya sendiri.

Bagaimana seseorang dibesarkan di lingkungan keluarga ternyata akan sangat berpengaruh pada kehidupan seseorang selanjutnya saat dewasa. Pola pengasuhan yang ditanamkan orangtua sejak kecil menjadi modal seseorang dalam menghadapi kehidupan dan berinteraksi dengan lingkungan. Pola asuh yang diterapkan oleh orangtua dapat membentuk ikatan emosi antara orangtua dengan anak. Beragam sikap orangtua dalam pengasuhan anak, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosional yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby (dalam Hazan & Shaver, 1987) disebut sebagai kelekatan atau *attachment*.

Kelekatan akan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupan. Pola kelekatan yang digunakan oleh orangtua akan terinternalisasi pada anak hingga remaja bahkan ketika dewasa. Teori *attachment* dari Bowlby menyatakan bahwa ikatan afeksi yang terjalin antara anak dengan orangtua, yang negatif maupun positif akan terbawa hingga dewasa, berpengaruh pada hubungan dengan pasangan (Hazan & Shaver, 1987). Seperti ketertarikan remaja dengan seseorang dari jenis kelamin yang berbeda sehingga terjalin suatu hubungan percintaan. Hubungan tersebut hampir sama dengan seperti *attachment* antara anak dengan seseorang yang menjadi figur *attachment*-nya.

Hubungan individu dengan pasangan di masa dewasa bersumber dari bagaimana individu memandang diri dan pasangannya sebagaimana dipaparkan dalam suatu teori tentang ikatan emosional antara individu dengan pasangan romantis pada masa dewasa. Teori tersebut dikenal dengan *adult attachment* (Hazan dan Shaver, 1987). Hazan dan Shaver (1987) mengatakan bahwa *attachment* memegang peranan penting bagi keberlangsungan suatu pernikahan. Relasi yang terjadi antara pasangan suami dan istri bersifat timbal-balik yaitu masing-masing individu berperan sebagai figur *attachment* yang memberi dan membutuhkan kedekatan serta responsivitas dari pasangannya. *Attachment style* yang dimiliki individu mempengaruhi bagaimana cara mereka membina hubungan dengan orang lain, termasuk dengan pasangannya. Shaver juga mengatakan bahwa *attachment style* yang dimiliki individu dapat memengaruhi kepuasan di dalam suatu hubungan, penyesuaian dalam hubungan, bagaimana pasangan mengatasi konflik, dan bentuk komunikasi yang terjadi diantara pasangan.

Hazan & Shaver (1987) merumuskan tiga bentuk *attachment style* pada orang dewasa yang diadaptasi dari rumusan Ainsworth (1978) mengenai *attachment style* pada bayi, yaitu *secure*, *avoidant*, dan *anxious*. Kemudian Main & Solomon (1990) menambahkan menjadi empat *attachment style* yaitu *disorganized*. Empat *attachment style*

tersebut berasal dari dua dimensi yang mendasarinya, yaitu dimensi *avoidance* dan dimensi *anxiety*.

Dimensi *avoidance* merujuk pada ketidaknyamanan akan kedekatan atau kebergantungan kepada pasangan, lebih memilih untuk menjaga jarak emosi, dan sangat jarang menggunakan strategi untuk berkompromi, banyak merasakan perasaan tidak aman dan kecemasan. Sedangkan dimensi *anxiety* merujuk pada dorongan yang kuat akan kedekatan dan perlindungan, kekhawatiran yang kuat akan keberadaan dan rasa memiliki kepada pasangan, khawatir pasangan tidak benar-benar mencintai atau akan meninggalkannya, serta menggunakan strategi yang berlebihan untuk berkompromi dengan perasaan tidak aman dan kecemasan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Di dalam suatu kehidupan pernikahan, terlebih pada lima tahun pertama pernikahan tentu banyak hal yang sebelumnya tidak pernah terjadi atau bahkan tidak diketahui satu sama lain, akhirnya dapat terlihat. Sebagai pasangan suami-istri ada yang menghayati bahwa dirinya bahagia dengan pernikahannya, tetapi ada juga yang sebaliknya. Menurut Duvall & Miller (1985) hal tersebut kerap terjadi pada pasangan yang telah memiliki anak (khususnya istri) yang memosisikan dirinya sebagai istri, ibu, dan individu apa adanya. Bertambahnya peran menjadi seorang ibu dari peran sebelumnya sebagai seorang istri, sangatlah berbeda, baik dari aspek fisik maupun psikologisnya. Acapkali, fokus perhatian istri lebih tertuju pada kesehatan anak dan mengabaikan keadaan dan kesehatan dirinya sendiri. Acapkali juga, istri merasa memiliki tugas dan tanggung jawab yang berat dalam hal pengasuhan anak (sedangkan suami sibuk dalam urusan pekerjaan). Kenyataan di atas sangat beralasan karena istri berpikir bahwa anak adalah “milik saya” dibandingkan “milik kita”. Hal-hal yang telah disebutkan di atas memperlihatkan bahwa istri selalu membutuhkan keberadaan suami dalam kehidupannya sehari-hari. Dari perlakuan suami terhadap istrinya, akan membentuk sebuah pola *adult attachment*.

Hazan & Shaver (1987) menemukan bahwa individu di Amerika dengan tipe *avoidant* dan *anxious* memiliki hubungan yang lebih singkat dibandingkan dengan individu yang memiliki tipe *secure*, yaitu 10 tahun. Kemudian individu yang bercerai dilaporkan 10% memiliki tipe *anxious*, 12% memiliki tipe *avoidant*, dan 6% memiliki tipe *secure*. Penelitian selanjutnya juga telah menemukan bahwa individu dengan tipe *avoidant* dan *anxious* memiliki hubungan yang singkat dan lebih mungkin untuk bercerai. Individu dengan tipe *avoidant* cenderung mengakhiri hubungan saat menghadapi hubungan yang sedang terdapat masalah. Individu dengan tipe *secure* memberikan kontribusi terhadap hubungan romantis dalam pernikahan. Di lain sisi, individu dengan tipe *avoidant* memiliki perasaan kurang positif terhadap pasangan setelah pasangan mengalahkannya. Individu dengan tipe *anxious* misalnya akan bereaksi dengan kuat saat emosi negatif muncul, berpikir pengkhianatan yang dilakukan oleh pasangan karena takut kehilangan pasangan (Mikulincer & Shaver, 2007).

Penelitian untuk mengetahui tipe *adult attachment* pada istri yang telah memiliki anak ini akan dilakukan dengan menggunakan metode riset diferensial. Metode riset diferensial membandingkan dua kelompok atau lebih yang berbeda pada variabel yang sudah ada sebelumnya tanpa melakukan manipulasi apapun. Kelompok yang dibentuk itu dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif atau dimensi kuantitatif. Adapun yang menjadi kelompok primer dalam penelitian ini adalah kelompok istri yang telah memiliki anak, sedangkan kelompok pembandingnya adalah istri yang belum memiliki anak. Ini artinya, kelompok dibedakan berdasarkan dimensi kuantitatif. Kepada kedua kelompok yang diteliti akan diukur satu variabel yang sama, yaitu dimensi-dimensi *adult attachment* untuk mengetahui perbedaan tipe *adult attachment*. Apabila hasil pengujian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan *adult attachment* pada kedua kelompok yang diteliti, maka

temuan itu dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan istri yang telah dan belum memiliki anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Melalui penelitian ini ingin diketahui seberapa besar perbedaan antara *adult attachment style* pada istri yang telah dan belum memiliki anak.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Untuk memperoleh gambaran mengenai *adult attachment style* pada istri yang telah dan belum memiliki anak.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitiannya adalah, untuk mengetahui seberapa besar perbedaan *adult attachment style* antara istri yang telah memiliki dan belum memiliki anak.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

- 1) Memberikan informasi dan masukan pada penelitian lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *adult attachment style* pada istri yang telah memiliki dan belum memiliki anak.
- 2) Memberikan pengembangan informasi pada ilmu pengetahuan psikologi perkembangan dan psikologi keluarga mengenai *adult attachment style* pada istri yang telah memiliki dan belum memiliki anak.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi mengenai *adult attachment* kepada pasangan suami – istri (terutama pada istri) dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga dan anggotanya.
- 2) Memberikan informasi kepada psikolog perkembangan untuk mendapat gambaran mengenai *attachment style* yang dimiliki oleh istri yang telah memiliki dan belum memiliki anak, dan kemungkinan kesulitan yang timbul sebagai dampak pada kondisi pernikahan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Istri dapat diartikan sebagai individu yang telah menikah atau yang telah memiliki suami. Dalam kehidupan berumah tangga, seorang istri memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi perjalanan suaminya. Di mata setiap seorang suami, sosok istri memiliki kedudukan penting yang mampu menjadi teman setia dalam segala hal sekaligus pelipur lara di kala duka melanda. Seorang istri juga merupakan tempat bagi sang suami untuk mencurahkan segala perasaan yang dialaminya dalam menjalani tekanan hidup yang makin pelik. Tetapi ternyata istri juga berpandangan bahwa suami merupakan satu-satunya orang penting yang dapat diandalkan oleh istri.

Pada istri yang telah memiliki anak, akan terasa sulit dengan berbagai macam keluhan dan berbagai anggapan yang mereka rasakan karena adanya tuntutan waktu, komitmen menjadi ibu dan tenaga yang cukup untuk mencurahkan pada sang buah hati serta harus membagi waktu dengan pasangan agar hubungan tetap terjalin dengan harmonis. Merujuk pada hal tersebut, semakin membuat perubahan yang cukup signifikan dalam kehidupan rumah tangga dan mempengaruhi hubungan dengan pasangan dibanding

saat belum memiliki anak. Secara tidak langsung dengan keadaan yang demikian waktu istirahat dan kebersamaan dengan pasangan semakin berkurang. Memiliki anak adalah perubahan besar bagi istri, tak jarang tanggung jawab lebih dibebankan kepada istri karena terkadang harus mengalah ketika meninggalkan tugas-tugasnya sebagai ibu rumah tangga. Hal inilah yang menjadikan istri yang telah memiliki anak akan lebih bergantung kepada suami, baik secara fisik maupun psikisnya.

Ikatan emosional antara istri dengan pasangannya (suami) disebut dengan *adult attachment*. Relasi yang terjadi antara istri dengan suaminya bersifat timbal-balik yang membuat masing-masing individu berperan sebagai figur *attachment* yang memberi dan membutuhkan kedekatan serta responsivitas dari pasangannya. Tipe *attachment* yang dimiliki istri mempengaruhi cara keduanya membina hubungan dengan orang lain termasuk dengan suaminya (Mikulincer & Shaver, 2007).

Attachment memiliki dua dimensi, yaitu dimensi *avoidance* dan dimensi *anxiety*. Dimensi pertama, *avoidance* berkaitan dengan ketidaknyamanan pada kedekatan, tidak nyaman bergantung pada pasangan, dan preferensi untuk menjaga jarak emosional dan kemandirian. Dimensi kedua, *anxiety* terkait dengan keinginan yang kuat untuk kedekatan dan perlindungan, kekhawatiran yang intens tentang kehadiran pasangan dan ingin bergabung secara utuh dengan pasangan. Individu yang mendapat nilai rendah di kedua dimensi dikatakan aman atau memiliki tipe *secure*. Tipe *secure* ini, memiliki dimensi *anxiety* rendah dan dimensi *avoidant* rendah, dapat terlihat dengan pengertian terus menerus pada pasangan, kepercayaan pada pasangan, harapan kehadiran pasangan, pasangan yang responsif, nyaman dengan kedekatan, nyaman untuk saling bergantung, dan memiliki kemampuan untuk mengatasi ancaman dan stres dalam cara konstruktif. Tipe *secure* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun ditandai dengan bisa mentolerir perpisahan sementara dengan pasangan dimana mereka tidak harus selalu

bersama dengan pasangannya, dapat memberikan pasangan dukungan emosional saat mereka membutuhkannya, bentuk positif hubungan romantis, mempercayai hubungan cinta romantis itu ada dan dapat berlangsung lama.

Individu dengan dimensi *avoidant* tinggi dan dimensi *anxiety* rendah dikatakan memiliki tipe *avoidant*. Tipe *avoidant* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun ditandai dengan memiliki jarak emosional dengan pasangan, tidak merasa hangat, tidak dekat atau percaya pasangan, cenderung takut akan keintiman, sulit menemukan komitmen secara emosional, tidak dapat memberikan dukungan emosional yang tinggi pada pasangan, sinis terhadap cinta romantis, dan meragukan hubungan mereka dapat bertahan lama. Individu dengan tipe *avoidant* cenderung egois, terhambat dalam pengekspresian diri, kurang memberikan perhatian, dan penekanan yang berlebihan pada seksualitas pada pasangan. Selain itu, individu tipe ini kurang mampu dalam hal mengungkapkan dirinya kepada pasangan, meragukan bahwa perasaan cinta dapat muncul dan berlangsung lama. Individu tipe *avoidant* kurang tertarik di dalam interaksi yang hangat dan penuh kasih sayang, sulit untuk mengeskpresikan perasaan mereka, dan merespon secara sensitif terhadap kebutuhan pasangannya. Individu dengan dimensi *anxiety* tinggi dan dimensi *avoidant* rendah dikatakan memiliki tipe *anxious*. Tipe *anxious* pada individu yang usia pernikahannya di bawah lima tahun ditandai dengan memiliki hubungan romantis tetapi tidak bertahan lama, ketakutan akan kehilangan pasangan, siap dan ingin sekali merubah dirinya untuk menyenangkan pasangan, tertekan saat harus berpisah dengan pasangan, percaya bahwa jatuh cinta mudah tetapi tidak akan berlangsung lama, mempercayai bahwa orang lain tidak menginginkan seperti yang diinginkannya, khawatir pasangan tidak benar-benar mencintainya dan akan meninggalkannya.

Istri dengan usia pernikahan tidak lebih dari lima tahun yang telah memiliki anak akan lebih sulit untuk dekat dan nyaman bergantung pada suaminya, hal tersebut tidak akan

membentuk *secure attachment*, namun biasanya akan membentuk *avoidant attachment* atau *anxious attachment*. Rata-rata istri yang dengan usia pernikahan tidak lebih dari lima tahun memiliki tipe *anxious*, karena mereka takut ditinggalkan oleh suami mereka, memiliki rasa cemburu yang tinggi, dan ingin menguasai suaminya terutama pada istri yang telah memiliki anak mengingat beban fisik dan psikisnya yang lebih tinggi dibandingkan dengan istri yang belum memiliki anak. Begitu pula dengan *avoidant attachment*, cenderung takut akan keintiman, sulit menemukan komitmen secara emosional, tidak dapat memberikan dukungan emosional yang tinggi pada suaminya. Hal ini biasa terjadi pada istri yang telah memiliki anak dengan usia pernikahan tidak lebih dari lima tahun dan disebabkan istri terlalu fokus memaksakan kehendaknya dalam kepengurusan anak.

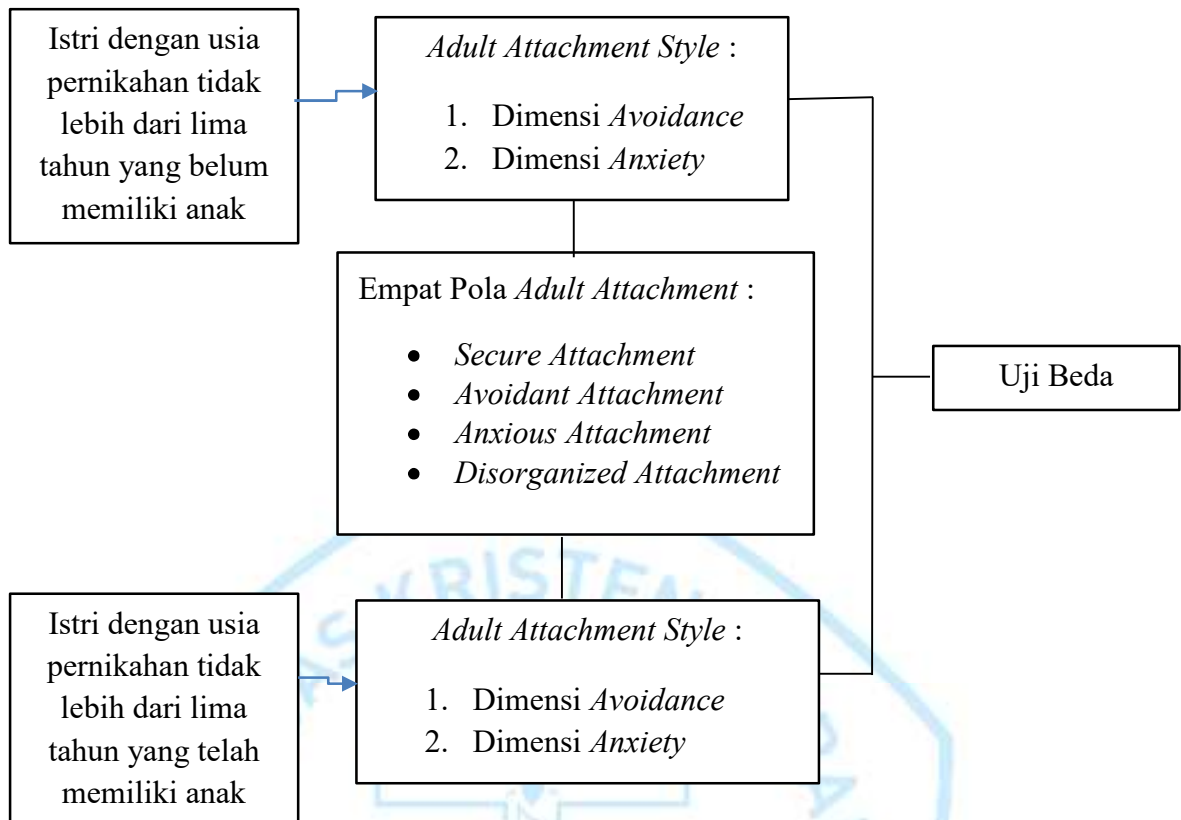
Akan tetapi, apabila seorang istri tidak merasa terbebaskan atas tugasnya mengurus anak, seperti secara konstan dapat merespon tangisan anak, menyiapkan makanan anak pada jam-jam sebelum anak merasa lapar, dan selalu mencari tahu bagaimana menjadi ibu yang baik dan tak lupa juga istri tidak terbebani saat suami pulang kerja mengharuskan dirinya menemani suaminya makan sekalipun istri merasa sudah tidak lapar, lalu istri pun tidak membawa kekesalan dirinya atas lelahnya bekerja membersihkan rumah serta mengurus anak saat berdekatan dengan suami karena mengetahui bahwa suami pun telah lelah bekerja seharian. Jika hal tersebut terjadi pada seorang istri, maka istri tersebut telah membentuk tipe *secure attachment*. Istri dengan tipe *secure attachment* akan cenderung lebih sering menemukan kesepakatan saat berdiskusi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga dan juga merasa lebih intim dengan suami. Dan kemungkinannya istri yang memiliki tipe *secure attachment* ini dapat melalui lima tahun pertama pernikahannya dengan resiko perceraian yang lebih kecil.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, dapat terlihat bahwa penghayatan istri mengenai ikatan emosional terhadap suami begitu penting dalam pembentukan pola

attachment istri, disamping ada kondisi yang membedakannya yaitu istri yang belum dan telah memiliki anak.

Penelitian untuk mengetahui tipe *adult attachment* pada pasangan yang telah memiliki anak ini akan dilakukan dengan menggunakan metode riset diferensial. Metode riset diferensial membandingkan dua kelompok atau lebih yang berbeda pada variabel yang sudah ada sebelumnya tanpa melakukan manipulasi apapun. Kelompok yang dibentuk itu dibedakan berdasarkan dimensi kualitatif atau dimensi kuantitatif. Adapun yang menjadi kelompok primer dalam penelitian ini adalah kelompok istri yang telah memiliki anak, sedangkan kelompok pembandingnya adalah istri yang belum memiliki anak. Ini artinya, kelompok dibedakan berdasarkan dimensi kuantitatif. Kepada kedua kelompok yang diteliti akan diukur satu variabel yang sama, yaitu dimensi-dimensi *adult attachment* untuk mengetahui perbedaan tipe *adult attachment*. Apabila hasil pengujian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan *adult attachment* pada kedua kelompok yang diteliti, maka temuan itu dapat ditafsirkan bahwa terdapat hubungan antara *adult attachment style* dengan istri yang telah dan belum memiliki anak.

Berikut Bagan Kerangka Pemikiran :



1.1 Gambar Bagan Kerangka Pemikiran

1.6 Asumsi Penelitian

- 1) Istri dengan usia pernikahan tidak lebih dari lima tahun telah membentuk pola *adult attachment* kepada suaminya.
- 2) Pola *attachment* yang telah terbentuk itu akan mengalami penyesuaian seiring dengan kehadiran anak di dalam keluarga.

1.7 Hipotesis Penelitian

Terdapat hubungan antara tipe *adult attachment style* pada istri yang telah memiliki anak dan belum memiliki anak pada usia pernikahan tidak lebih dari lima tahun.